

Penggunaan dan Pemahaman Emoji Whatsapp di Kalangan Guru

The Use and Understanding of Whatsapp Emojis Among Teachers

Lamirin ¹⁾, Suryanti ²⁾

lamirin@bodhidharma.ac.id, Suryanti@sekha.kemenag.go.id
STAB Bodhi Dharma, STAB Maitreyawira

Abstrak

Emoji yang disediakan berbagai media sosial membuat pembaca maupun pengirim cukup mengutarakan isi hatinya melalui berbagai emoji tanpa menulis secara detail. Bagi kalangan guru ketika berinteraksi dengan wali murid maupun siswa terutama di masa pandemi melalui media sosial terutama whatsapp harus memahami emoji tersebut sebelum di kirimkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data. Emoji yang tidak dipahami sebaiknya jangan di kirimkan kepada peserta didik maupun wali murid, karena hal ini akan mempersepsikan posisi seorang guru di dalam lingkup sekolah.

Kata Kunci: Emosi, Whattshap, Guru.

Abstract

Emojis provided by various social media make it enough for readers and senders to express their hearts through various emojis without writing in detail. For teachers when interacting with parents and students, especially during the pandemic through social media, especially WhatsApp, they must understand the emoji before sending it. The type of data used in this study is qualitative data. Qualitative data is data in the form of words, not in the form of numbers. Qualitative data obtained through various data collection techniques. Emojis that are not understood should not be sent to students or guardians of students, because this will perceive the position of a teacher within the scope of the school.

Keywords: Emotion, Whattshap, Teacher.

PENDAHULUAN

Emoji yang disediakan berbagai media sosial membuat pembaca maupun pengirim cukup mengutarakan isi hatinya melalui berbagai emoji tanpa menulis secara detail. Berinteraksi melalui chat di media sosial (medsos) rasanya kurang lengkap jika tak menyertakan emoji. Hadirnya berbagai emoji dapat membantu kita untuk mengungkapkan perasaan tanpa melalui kata-kata. Setiap emoji memiliki beragam karakter atau warna. Penggunaan emoji jika tidak sesuai atau tidak dipahami oleh penerima maupun pengirim akan menimbulkan multi tafsir (Eko Yulianto et al., 2020). Media sosial merupakan salah satu media instan yang saat ini memang memiliki berbagai fungsi dalam perannya (Indrawan et al., 2020). Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, media massa juga menjadi sarana untuk penggunaannya dalam menggali berbagai informasi. Media sosial memiliki peran dan dampak bagi kehidupan masyarakat yang harus didesain sedemikian rupa agar media sosial tetap pada fungsi dan tujuan media sosial itu sendiri dan memiliki manfaat dalam kehidupan setiap individu.

Bagi kalangan guru ketika berinteraksi dengan wali murid maupun siswa terutama di masa pandemi melalui media sosial terutama whatsapp harus memahami emoji tersebut sebelum di kirimkan. Hasil wawancara penulis dengan informan yang merupakan salah satu guru SMP mengungkapkan bahwa beliau jarang sekali mengirimkan emoji kepada wali murid maupun siswa dalam memberikan arahan terkait tugas-tugas sekolah. Hal berbeda diungkapkan informan berikutnya yang merupakan salah satu Guru SMA dimana beliau sering menggunakan emoji yang positif dalam melakukan komunikasi dalam group Whatsapp siswanya, hal ini merupakan bentuk adaptasi guru dengan siswa agar tidak kelihatan kaku. Namun secara detail kedua informan ini tidak memahami arti dari emoji tersebut dan hanya menginterpretasikan sendiri saja. Di lain sisi emoji yang berkaitan dengan hal yang tidak pantas juga belakangan beredar di media sosial yang kesannya membully dan memberikan pandangan negatif bagi pembacanya (Wijoyo, Leo Handoko, et al., 2021).

Ada beberapa Emoji yang lazim dilakukan untuk mengungkapkan balasan dan lainnya sebagai berikut :



Emoji-emoji ini merupakan emoji yang disiapkan oleh pihak media sosial, namun dewasa ini emoji juga dapat di buat sendiri oleh pengguna media sosial. *Short message service* atau yang lebih disebut dengan pesan teks tersebut dapat disisipkan simbol-simbol yang mampu menggambarkan emosi, perasaan, maupun ungkapan dari si pengirim pesan. Penggabungan simbol-simbol yang mampu mewakili emosi maupun perasaan dari si pengirim pesan tersebut dikenal dengan nama emotikon. Pada umumnya, manusia sebagai pengguna layanan pesan instan banyak menggunakan emotikon untuk mengekspresikan emosi maupun perasaannya. Selain itu emotikon juga berfungsi sebagai penguat pesan yang disampaikan (Huda, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen dan diskusi terfokus yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Dalam menganalisis data penulis menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan antara teori dengan fakta yang terjadi. Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau partisipan yakni guru SMP sebanyak 50 orang dengan usia 30-50 Tahun Dalam penelitian ini sumber data diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan data bersumber dari orang yang dipilih yang dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan dalam bentuk pertanyaan yang diberikan secara daring yang disebarakan kepada objek penelitian yang merupakan informan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap penelitian adalah membagikan pertanyaan dengan menggunakan google form kepada 50 orang Guru SMP yang berusia antara 30-50 Tahun. Adapun jawaban pada angket yang disebarkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Memahami Penggunaan IT

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	45	90
Tidak	5	10
Jawaban	50	100

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, sebanyak 45 orang (90%) memahami IT dengan baik, sedangkan 5 orang (10%) belum memahaminya.

Tabel 2. Memahami dan menggunakan IT sehari-hari

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	40	80
Tidak	10	20
Jawaban	50	100

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan 40 orang (80%) menggunakan IT dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 10 orang (20%) menjawab tidak menggunakannya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Memahami Emoji yang digunakan

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	30	55
Tidak	20	45
Jawaban	50	100

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, sebanyak 30 orang (55%) memahami makna emoji yang mereka miliki sedangkan 20 orang (45%) tidak begitu memahaminya

Tabel 4. Menggunakan emoji dalam berkomunikasi melalui whatsapp

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	40	80
Tidak	10	20
Jawaban	50	100

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, bahwa sebanyak 40 orang (80%) menggunakan emoji ketika berkomunikasi dan sisanya tidak.

Tabel 5. Penggunaan Emoji dalam Group Whattshap

Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	40	80
Tidak	10	20
Jawaban	50	100

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, guru menyatakan bahwa menggunakan emoji dan penggunaan whatsapp sebanyak 40 orang (80%) dan sebanyak 10 guru (20%) tidak menggunakan emoji dalam percakapan group.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi telekomunikasi *smartphone* yang sangat canggih ini juga dapat mempengaruhi setiap kelompok atau individu secara signifikan dalam kalangan masyarakat. *Smartphone* pada dasarnya adalah sebuah istilah yang dipakai untuk menunjukkan teknologi telepon dengan fungsi yang lebih meluas. *Smartphone* juga bisa dibilang merupakan sebuah perangkat yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi seperti menelepon atau berkirim pesan singkat bahkan lebih dari itu. Salah satu aplikasi yang sering digunakan dan disiapkan oleh penyedia adalah whatsapp yang dapat mengirimkan pesan tulisan, video, suara, gambar, file dan lainnya termasuk pengguna

emoji yang disiapkan oleh whatsapp. Emoji positif tentu akan dimaknai dengan baik oleh penerima pesan, namun emoji yang tidak baik akan menyebabkan penerima mempersepsikan hal berbeda (Wijoyo, Limakrisna, et al., 2021).

Guru sebagai pendidik seharusnya dapat memposisikan diri dengan baik ditengah-tengah masyarakat (Wijoyo, Handoko, et al., 2021). Memposisikan bukan hanya dari ucapan, namun juga berasal dari media perangkat elektronik yang digunakan seperti whatsapp. Emoji yang tidak dipahami sebaiknya jangan di kirimkan kepada peserta didik maupun wali murid, karena hal ini akan mempersepsikan posisi seorang guru di dalam lingkup sekolah. Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis dengan informan yang merupakan Kepala Sekolah di Pekanbaru yang menyatakan :

“sebaiknya guru dalam masa pandemi yang mengelola kelas menggunakan Group Whatsapp maupun lainnya cukup memberikan arahan sesuai dengan norma-norma pendidik, tidak perlu menggunakan emoji segala”. (IN)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu wali murid yang mengungkapkan bahwa :

“.....dengan emoji yang di kirimkan guru justru membuat siswa kurang menghargai guru tersebut karena seolah-olah guru yang gaul”. (HI)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik dituntut memahami perkembangan teknologi, namun ketika berinteraksi melalui chatting dengan siswa maupun orang tua siswa seharusnya bijak dalam menggunakan emoji yang telah di sediakan oleh aplikasi. Hal ini akan berdampak pada image siswa, orang tua, dan masyarakat terhadap guru tersebut. Pemahaman tiap emoji seharusnya dapat dipandang sebagai bagian dari kemajuan aplikasi tersebut dan dapat digunakan dengan bijak sesuai dengan keadaan dan posisi penerima.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Yulianto, Putri Dwi Cahyani, & Sofia Silvianita. (2020). Perbandingan Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Whatsapp group dan Webinar Zoom Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pada Masa Pandemic COVID-19. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 331–341. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.277>
- Hadion Wijoyo, S. E., SH, S., MH, M., AK, C., Ferry Kurniawan, M. P., & Kurniawan, F. (2020). Transformasi Digital dan Gaya Belajar.
- Huda, D. P. A. (2017). *MOTIVASI PENGGUNAAN EMOJI PADA WHATSAPP DAN KEPUASAN DALAM PENYAMPAIAN PESAN*.
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Wiguna, I. M. A., & Wardani, E. (2020). *MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA (PERTAMA)*. CV. PENA PERSADA.
- Wijoyo, H. (2020). Analisis Minat Belajar Mahasiswa STMIK Dharmapala Riau Dimasa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3), 396-404.
- Wijoyo, H., Handoko, A. L., Sunarsi, D., Musnaini, Suherman, Yonata, H., & Setiawan, P. (2021). *DOSEN INOVATIF ERA NEW NORMAL*. <https://insancendekiamandiri.co.id/wp-content/uploads/2021/01/Hadion-Wijoyo-dkk-Dosen-Inovatif-Era-New-Normal.pdf>
- Wijoyo, H. (2021). Increased Ability to Conduct Interviews Through Assignment Methods. International Webinar with special theme of Achieving Strategy and Inspiring in the New Normal Era.
- Wijoyo, H., Leo Handoko, A., Santamoko, R., & Yonata, H. (2021). Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru. In *Prosiding Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara* (Vol. 1). <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn>
- Wijoyo, H. KOMPETENSI SDM DIGITAL. SDM UNGGUL DI INDUSTRY 4.0, 1.
- Wijoyo, H., Riau, S. D., & Maitreyawira, S. T. A. B. (2021). GOOGLE CLASS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PANDEMI COVID-19. Dampak Pandemi terhadap, 1.
- Wijoyo, H., Limakrisna, N., & Suryanti, S. (2021). The effect of renewal privacy policy whatsapp to customer behavior. In *Insight Management Journal* (Vol. 1, Issue 2). <https://journals.insightpub.org/index.php/imj>